

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Broken Home

Dea Tara Ningtyas¹, M. Amrin Hakim², Evy Septiana Rachman³

^{1,3}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Indonesia

²SMPN 10 Kota Metro

Corresponding Author: ✉ deataraningtyas@metrouniv.ac.id

ABSTRACT

Family education was the most important principle in instilling the basics of commendable morals. The habits taught by parents would stick with the child until adulthood. Hence, the child would be able to adapt to his social environment. However, it did not happen to broken home children, because they do not get the full education due to family conditions that are not harmonious. There were problems that occur in broken home children which include violations of school, dishonorable behavior, etc. This article aims to describe the efforts of teachers Islamic Education in fostering the morals of broken home students. It was qualitative field research. The secondary data sources were important data related to the variables studied, for instance journals, e-books and other important documents. To obtain comprehensive data, researchers collected data by observation, interviews, questionnaires and documentation. An analysis used data reduction, presenting data and interesting. The result show that the efforts of PAI teachers in fostering the morals of broken home students had been fully implemented. The guidance that has been carried out by PAI teachers is the cultivation of Islamic educational values in the form of inculcating faith, worship and morals. In addition, the teacher also conducts coaching in several ways including: Personal approach, Collaborate with the counseling teacher to conduct counseling and home visits, Instill motivation into students.

Keywordse: *Guidanace of Morlas, Teachers of Islamic Education, Students' Broken Home*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

January 04, 2023

Revised

March 26, 2023

Accepted

March 31, 2023

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Anak merupakan aset bangsa yang akan mewarisi peradaban dimasa mendatang. Begitu pentingnya anak sebagai agen perubahan (*agent of change*), sehingga anak dilindungi oleh negara mengenai hak-haknya. Hak-hak tersebut diantaranya hak dalam keberlangsungan hidup, tumbuh kembang dan perlindungan dari kekerasan serta diskriminasi (Budiyanto 2014). Hal ini termaktub dalam UUD 1945 terkait dengan Hak Asasi Anak dalam Pasal 28B ayat (2) ("Undang - Undang Dasar Republik Indonesia 1945," N.D.). Perlindungan anak terhadap hak-haknya dimulai dari lingkup yang paling dekat dengannya yakni keluarga. Orangtua sebagai sosok utama dalam pendidikan dikeluarga diharapkan mampu menjaga dan memberikan hak-hak

anak terkait kesehatan, keamanan dan pendidikan. Terpenuhinya hak-hak tersebut tentunya akan berdampak pada kehidupannya dimasa yang akan datang (E. Dewi 2019).

Fakta dilapangan banyak sekali orangtua yang tidak menjalankan perannya dengan baik dikeluarga mereka. Bahkan banyak kasus anak-anak di Indonesia yang terlantar akibat kurangnya perhatian orangtua kepada anak-anaknya. Diantaranya adalah keluarga pecah (*broken home*) akibat perceraian, ketiadaan ibu dalam jangka panjang, atau keluarga tanpa ayah (Massie 2009). Lembaga KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) telah mencatat 10 kluster permasalahan dan perlindungan yang dihadapi oleh anak-anak di Indonesia selama 5 tahun terakhir, diantaranya adalah cluster keluarga yang meliputi korban perebutan hak asuh dan korban penelantaran ekonomi sebanyak 4.946 kasus ("Kondisi Kehidupan Anak Di Indonesia Dan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Yang Dilakukan," n.d.). Sedangkan pada kasus perceraian tercatat oleh Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia, kasus perceraian pada tahun 2021 sebanyak 447.743 kasus. Angka tersebut melonjak dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 291.677 kasus ("Angka Perceraian Di Indonesia Terus Naik, Lembaga Perkawinan Tidak Lagi Sakral_ - News Liputan6," n.d.). Angka ini sangat fantastis dari angka ditahun sebelumnya yang meningkat dua kali lipat.

Anak pecah keluarga (*broken home*) memiliki dampak psikologis yang berkepanjangan. Dampak psikologis tersebut meliputi dampak perilaku social, emosional dan dampak dalam hal akademis (Hasanah and Maarif 2021). Ketiga dampak psikologis tersebut diawali oleh sikap anak yang cenderung pendiam, tempramental, merasa sedih dan memberontak. Menurut Michael Lifshitz, anak yang berasal dari keluarga pecah lebih sering mengalami kesulitan dalam hubungan sosialnya, penakut, lebih sulit mengontrol diri dan terkadang ekstrem dalam mengekspresikan perasaannya (Haryati 2018). Perasaan-perasaan tersebut seolah olah terakumulasi sehingga akan berdampak pada kehidupannya dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Pernyataan ini berkesesuaian dengan subyek penelitian kami tepatnya siswa kelas VII di SMPN 10 Kota Metro. Menurut data bahwasannya 33% siswa yang bermasalah di sekolah merupakan siswa yang mengalami pecah keluarga (*broken home*). Kenakalan siswa/siswi tersebut disebabkan oleh minimnya peran orangtua terhadap pengawasan dan pendidikan didalam keluarga. Pecah keluarga (*broken home*) yang dialami siswa disebabkan oleh perceraian kedua orangtuanya, orangtua tidak utuh atau keluarga tidak harmonis. Setelah ditelusuri pada siswa yang bermasalah persentase terbesar terjadi dikarenakan mereka tidak mendapatkan panutan dari sosok ayah (*fatherless*).

Fenomena tersebut sangat menyedihkan melihat harapan pemerintah terhadap revolusi mental dalam membangun jiwa dan karakter menuju bangsa besar yang belum bisa terealisasi dengan optimal. Oleh karenanya diperlukan peran guru sebagai sosok pendidik dilingkungan formal untuk menguatkan peran pendidikan dan membentuk akhlak siswa khususnya siswa yang mengalami *broken home*. Guru sebagai pendidik memiliki kewajiban tidak

hanya untuk mencerdaskan bangsa, lebih dari itu guru dijadikan sebagai ujung tombak keberhasilan pembentukan akhlak (Hidayat 2018). Tugas-tugas tersebut tercatat dalam tujuan pendidikan nasional UU Sisdiknas Tahun 2003 bahwasannya: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Pusdiklat 2003).

Tujuan tersebut dapat tercapai jika pendidikan di lingkungan informal dan pendidikan formal khususnya dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara konsisten dan berkelanjutan. Peran guru di sekolah khususnya guru PAI dapat membentuk akhlak siswa melalui internalisasi nilai-nilai karakter berdasarkan ajaran agama dan pengalaman beragamanya (Saputera 2018). Oleh karenanya peran guru PAI memiliki andil yang cukup besar dalam membentuk karakter siswa.

Sejauh ini studi tentang upaya guru PAI dalam membentuk akhlak siswa broken home hanya menekankan pada aspek konseptual saja sehingga implementasi dari upaya tersebut belum banyak dibahas secara detail pada kasus tertentu. Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi studi tentang siswa broken home. Selain itu secara khusus tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dalam membentuk akhlak siswa broken home. Adapun pertanyaan yang akan dijawab pada tulisan yakni (1) bagaimana gambaran umum siswa broken home di SMPN 10 Kota Metro; (2) bagaimana upaya guru dalam membentuk akhlak siswa broken home.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan (*field research*), yakni penelitian yang menggambarkan fenomena yang dialami oleh subyek penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII di SMPN 10 Kota Metro yang terdiri dari enam kelas dengan jumlah 174 siswa. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang didapatkan langsung oleh sumber utama yakni melakukan observasi dan wawancara langsung kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Guru Bimbingan Konseling (BK) serta pemberian angket kepada siswa kelas VII. Adapun sumber data sekunder yakni data-data penting yang berkaitan dengan variabel yang diteliti berupa jurnal, *e-book* dan dokumen-dokumen penting lainnya. Untuk memperoleh data yang komprehensif peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini yakni reduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Siswa Broken Home

Istilah *broken home* sering ditujukan pada anak yang mengalami masalah akibat perceraian dari orangtuanya. Padahal istilah *broken home* tidak hanya disebabkan oleh perceraian orangtua saja melainkan juga kondisi keluarga yang tidak utuh dan tidak harmonis (Haryati 2018). Oleh karena itu ada banyak faktor yang melatar belakangi anak *broken home*, diantaranya kesibukan orangtua, percekocokan atau perceraian. Menurut Sofyan Willis istilah *broken home* (keluarga pecah) juga dapat dilihat dari dua aspek (1) Keluarga tersebut tidak utuh karena strukturnya, misal disebabkan karena salah satunya meninggal dunia atau bercerai; (2) Orang tua masih bersama (tidak cerai) tetapi kebersamaan keluarga tidak utuh lagi dikarenakan masing-masing kesibukan orangtua atau orangtua tidak lagi memperlihatkan keharmonisan dalam rumah tangga. Keadaan tersebut membuat anak semakin tertekan sehingga dia mengalami gangguan psikis dan sulit memposisikan dirinya sebagai anak (Willis 2011).

Berdasarkan data dilapangan siswa yang mengalami pecah keluarga (*broken home*) sebanyak 49 dari 174 siswa atau 28,16%. Persentase tersebut meliputi:

1. Keluarga tidak utuh karena struktur (meninggal dunia atau bercerai) sebanyak 36 siswa (21%);
2. Orangtua masih bersama (tidak bercerai) tetapi kebersamaan orangtuanya tidak utuh lagi dikarenakan kesibukan masing-masing dan tidak memperlihatkan keharmonisan sebanyak 13 siswa (7,47%).

Siswa yang mengalami pecah keluarga (*broken home*) yang disebabkan oleh perceraian ataupun ketidakharmonisan keluarganya 39% diasuh oleh keluarga lain (bude, bibi, nenek, dsb). Sedangkan sisanya 61% siswa tersebut hanya diasuh oleh orangtua tunggal (ayah saja atau ibu saja). Data tersebut menggambarkan bahwa minimnya perhatian dan pengarahan anak pecah keluarga (*broken home*) dari keluarga inti (orangtuanya), sehingga hal ini dapat berpengaruh terhadap perkembangan mental dan psikisnya. Oleh sebab itu sekolah sebagai pendidikan formal memiliki peran yang besar untuk dapat memberikan perhatian dan pengarahan secara intensif. Guru sebagai bagian dari system pendidikan formal berkewajiban untuk membentuk karakter siswa khususnya siswa pecah keluarga (*broken home*) agar mereka tidak terjerumus dalam penyimpangan social atau kenakalan remaja (Jannah 2019).

Ciri-ciri anak *broken home* dapat ditandai dengan sikap atau perilaku yang agak berbeda dari anak lainnya, diantaranya emosional tinggi, sulit percaya orang lain, pendiam, anak nakal, lebih peka, mudah takut (Arianti 2019).

1. Emosional tinggi

Umumnya anak *broken home* memiliki emosional yang tinggi dibandingkan dengan anak seumuran mereka, sebab anak *broken home* dipaksa untuk menerima rasa sedih, marah, kecewa dan perasaan negative lainnya. Sehingga mereka cenderung bersikap temperamental.

2. Sulit percaya pada orang lain
Sulit percaya pada orang lain ini didasari oleh kekecewaan mereka pada orangtuanya yang diharapkan dapat memberikan rasa aman ternyata justru menjadi tempat yang paling menyakitkan (Wiradharma, Budiarta, and Sukadana 2020). Padahal keluarga adalah benteng utama anak dalam menghadapi tantangan kehidupan dimasa yang akan datang.
3. Pendiam
Meskipun seorang anak belum mampu mencerna pertengkaran orangtuanya, namun anak dapat merasakan apa yang terjadi didalam keluarganya. Ia akan mengerti bagaimana hubungan tidak harmonis yang diprtlihatkan orangtuanya. Jika perasaan seperti ini terus menerus dibiasakan, anak tersebut bisa mengalami depresi. Perasaan depresi ini membuat anak sulit berinteraksi dengan orang lain atau meminta bantuan orang lain untuk memahami perasaannya.
4. Anak cenderung nakal
Jumlah anak nakal yang dikaitkan dengan *broken home* bukanlah sekedar mitos. ada perubahan drastis pada diri anak ketika disekolah dan dirumah (Hasanah and Maarif 2021). Seperti halnya ketika anak disekolah cenderung nakal tetapi dirumah cenderung diam. Hal ini dikarenakan anak tersebut mencari perhatian dan kasih sayang pada orang lain karena dia tidak mendapatkan perhatian tersebut dirumah.
5. Peduli
Anak *broken home* biasanya memiliki kepekaan yang lebih tinggi. Sesuai dengan pengalaman hidupnya yang sudah ditempa kepahitan hidup sejak dini. Sehingga hal ini dapat memunculkan sikap empati pada orang lain.
6. Mudah takut
Anak *broken home* yang merasa dirinya tidak memiliki tempat untuk berkeluh kesah merasa dirinya tidak memiliki tempat berlindung. Sehingga hal ini membentuk karakternya menjadi mudah khawatir dan penakut.
Melalui ciri-ciri tersebut berkesesuaian dengan fakta dilapangan bahwa siswa *broken home* cenderung bersikap pendiam atau tidak aktif dikelas dan kesulitan berbaur dengan rekan sebaya nya. Ada perasaan rendah diri yang dialami siswa sehingga mereka merasa tidak pantas berada dilingkungan sosialnya. Fakta lain menunjukkan bahwa mereka cenderung mudah melakukan pelanggaran disekolah seperti tidak mengerjakan tugas, berpenampilan tidak rapi serta membolos. Hal ini dikarenakan kurangnya perhatian dan pengarahan oleh orangtua oleh anak-anak mereka.

Pembinaan Akhlak Siswa

Akhlak merupakan budi pekerti, watak, tabia (Rosihon Anwar 2016). Akhlak lebih luas maknanya dari etika, moral dan kesusilaan karena akhlak meliputi kondisi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang (Rosihon Anwar 2016). Ketiganya memiliki kesamaan dengan makna akhlak sebab

ketiganya berasal dari nilai-nilai yang luhur. Perbedaannya adalah akhlak didasarkan pada nilai agama (Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW) sedangkan etika, moral kesusilaan didasarkan pada nilai-nilai budaya dan kesatuan social (Albab 2018). Pembinaan akhlak khususnya pada siswa yang beragama Islam diawali oleh penanaman nilai-nilai pendidikan Islam diantaranya:

1. Penanaman akidah

Islam menghubungkan agama dengan akhlak menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Akhlak yang baik merupakan wujud dari keimanan seseorang. Hubungan antara akidah dan akhlak tercermin dalam pernyataan Nabi Muhammad SAW "Orang mukmin yang sempurna imannya ialah yang terbaik budi pekertinya" (HR. At-Tirmidzi). Muhammad Al-Ghazali mengatakan iman yang kuat melahirkan akhlak yang baik, sedangkan iman yang lemah melahirkan akhlak yang buruk (Al-Ghazali 1970). Pernyataan tersebut menggambarkan korelasi antara keduanya sehingga penting menanamkan akidah anak sejak dini. Penanaman akidah idealnya dilakukan dilingkungan keluarga dan sekolah secara simultan (Latifah, Fakhruddin, and Suresman 2015). Namun jika orangtua tidak berperan banyak dalam penanaman akidah maka guru di sekolah dapat mengambil peran tersebut. Penanaman akidah dapat dilakukan oleh guru PAI melalui materi Pendidikan Agama Islam.

2. Pembiasaan Ibadah

Penanaman nilai-nilai islam dapat juga dilakukan dengan pembiasaan ibadah. Setelah anak diberikan penguatan akidah selanjutnya anak perlu membiasakan diri melakukan ibadah wajib seperti sholat, puasa dan ibadah lainnya (Hadiawati 2017). Sebab ibadah merupakan salah satu konsekuensi dari syahadatain yang diyakini oleh umat Islam. Penyembahan diri terhadap Tuhan merupakan salah satu bukti dari keimanan seorang muslim. Dapat dikatakan bahwa keimanan seseorang akan melahirkan perbuatan yang baik (terpuji). Hal ini termaktub dalam al-quran dalam Qs Al-Ankabut:45 "sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar".

3. Penanaman akhlakul karimah

Akhlak merupakan sikap atau perilaku yang terwujud dari hasil perpaduan antara hati nurani, perasaan dan kebiasaan yang mendorong untuk berbuat baik atau buruk tanpa proses berfikir atau terjadi secara spontan (K. P. Dewi 2020). Akhlak merupakan factor penting yang menjadi pondasi dalam membangun mentalitas dan moral seseorang. Adapun cara-cara yang dapat dilakukan untuk membina akhlak anak adalah sebagai berikut:

- a. Mengajarkan anak sejak dini untuk berperilaku benar, jujur, istiqomah, peduli, menghargai, menghormati dan baik kepada sesama;
- b. Menjaga lidah anak dari perkataan tercela/hina yang dapat menyakiti orang lain;

- c. Menjaga anak dari pergaulan yang buruk;
- d. Membiasakan anak untuk bersikap simpati dan empati kepada fakir miskin, yatim piatu dan kaum dhuafa lainnya.

Berdasarkan cara-cara tersebut orangtua maupun guru dapat mealukannya secara bertahap dan berkelanjutan agar anak terbiasa akan berbuat baik sehingga memiliki akhlak yang baik pula.

Upaya Guru PAI dalam Membina Siswa Broken Home

Upaya guru dalam membina akhlak siswa dilakukan dengan beberapa cara diantaranya:

1. Pendekatan personal

Pendekatan individu oleh guru ke siswa dilakukan dalam rangka membangun emosional antara guru dan siswa dikelas maupun diluar kelas. Pendekatan ini sangat efektif mengingat siswa adalah sosok yang saat ini butuh pendampingan dan pembinaan (Zebua 2021). Ketika siswa mengalami permasalahan akademis maupun non akademis, guru tidak cepat mengambil kesimpulan bahwa siswa bersalah sepenuhnya. Upaya pertama yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi permasalahan tersebut yakni memanggil siswa tersebut ke kantor untuk diberikan nasihat dan arahan, kemudian menelusuri latar belakang siswa tersebut seperti menanyakan kondisi keluarga, kedekatan dan keterlibatan orangtua terhadap siswa tersebut. Selain itu guru lebih fokus terhadap bagaimana cara menyelesaikan masalah bukan pada membicarakan masalah. Contohnya, ketika pembelajaran PAI sebelum materi dimulai guru terlebih dahulu mengecek ketertiban dan kerapihan siswa, terdapat banyak siswa yang dianggap melanggar seperti potongan rambut yang tidak semestinya bahkan terlalu panjang. Melihat kasus tersebut guru akan bertindak solutif dengan memberikan uang untuk merapikan rambut dan mengecek kembali dihari berikutnya. Pemberian solusi diberikan penanganan yang berbeda sesuai dengan tingkat masalah atau kenakalan siswa. Ketika ada siswa yang ketahuan merokok guru tidak segan memberikan sanksi dan melaporkannya pada guru Bimbingan Konseling agar dapat diproses dan dibina bersama-sama. Pembinaan siswa dengan pendekatan personal ini dilakukan didalam kelas ketika mengajar maupun diluar kelas pada saat waktu-waktu tertentu. Kadang sesekali guru mengajak siswa mengobrol santai dari hati kehati pada saat jam istirahat atau waktu senggang.

2. Bekerjasama dengan guru Bimbingan Konseling (BK)

Selain dengan pendekatan personal, guru PAI juga melaporkan siswa yang bermasalah pada guru BK agar diberikan konseling. Bimbingan konseling dilakukan agar siswa mendapatkan pembinaan dan pengarahan sesuai kebutuhan dan masalah yang dihadapinya (Putra 2015). Adapun bimbingan yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Memberikan layanan berupa orientasi, yakni pemahaman tentang akhlak baik dan akhlak tercela agar siswa dapat membedakan akhlak baik dan akhlak buruk serta dampak dari perbuatan tersebut;

- b. Memberikan layanan berupa informasi, yakni memberikan contoh akhlak terpuji, seperti berkata baik, sopan santun, taat aturan, dan lain-lain.
- c. Memberikan layanan berupa konseling untuk memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi siswa.

Kemudian guru PAI dan guru BK bersama-sama mengidentifikasi siswa bermasalah untuk ditindak lanjuti dengan pembinaan. Ada beberapa tahapan pembinaan yang dilakukan oleh guru PAI dan guru BK:

- a. Memanggil siswa secara personal untuk diberikan arahan
- b. Berkoordinasi dengan wali kelas agar siswa yang bermasalah dapat diberikan perhatian khusus
- c. Mengundang orangtua siswa yang bermasalah agar pihak sekolah dan keluarga dapat bersinergi dalam melakukan pembinaan akhlak
- d. Mendatangi rumah siswa (*home visit*) untuk mengetahui lebih jauh latar belakang siswa yang bermasalah.

3. Menanamkan motivasi ke diri siswa

Peran seorang guru sangat signifikan dalam proses pembinaan dan pengajaran. Guru memiliki peran yang cukup kompleks diantaranya: guru sebagai demonstrator; guru sebagai pengelola kelas; guru sebagai mediator; guru sebagai fasilitator; guru sebagai evaluator dan guru sebagai motivator (Arianti 2019). Berkesesuaian dengan peran tersebut maka sudah tepat jika guru memberikan motivasi untuk mendorong siswa kearah yang lebih baik. Begitu pentingnya pemberian motivasi, sebab motivasi dapat menggerakkan hati dan tingkah laku seseorang untuk melakukan yang terbaik dalam pencapaian hidupnya (Sumantri and Ahmad 2019). Adapun motivasi yang telah dilakukan oleh guru PAI berupa motivasi secara verbal maupun tindakan. Seperti halnya guru memberikan pujian kepada siswa yang rajin dan berakhlak baik serta memberikan reward berupa nilai yang bagus ataupun hadiah lainnya. Kemudian pemberlakuan punishment juga dilakukan agar memberikan efek jera bagi siswa yang melakukan pelanggaran (Puri, Darminto, and Purwoko 2014). Hal-tersebut dilakukan untuk mengevaluasi dan memotivasi siswa sehingga siswa memiliki keinginan yang tinggi untuk menjadi lebih baik lagi.

REFERENSI

- Al-Ghazali, Muhammad. 1970. *Al-Aqidah Islam*. 1st ed. Kuwait: Dar Al-Bayan.
- Albab, Ulil. 2018. "Teori Mutakhir Pembelajaran: Konsep Edutainment Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *El-Tarbawi* 11 (1): 51-62. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol11.iss1.art4>.
- "Angka Perceraian Di Indonesia Terus Naik, Lembaga Perkawinan Tidak Lagi Sakral - News Liputan6." n.d.
- ARIANTI. 2019. "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan* 12 (2): 117-34. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181>.
- Budiyanto, HM. 2014. "Hak-Hak Anak Dalam Perspektif Islam." *Raheema* 1 (1).

- <https://doi.org/10.24260/raheema.v1i1.149>.
- Dewi, Eva. 2019. "Potret Pendidikan Di Era Globalisasi Teknosentrisme Dan Proses Dehumanisasi." *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3 (1): 93-116. <https://doi.org/10.32533/03105.2019>.
- Dewi, Kiki Patmala. 2020. "Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Membina Akhlakul Karimah Anak Keluarga Broken Home Di SMK Swasta Jambi Medan." *FTIK Universitas Negeri Sumatera Utara*.
- Hadiawati, L. 2017. "Pembinaan keagamaan sebagai upaya meningkatkan kesadaran siswa melaksanakan ibadah shalat (Penelitian Di Kelas X Dan XI SMK Plus QurrotaAyun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut." " *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 18-25.
- Haryati, Siti. 2018. "Upaya Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home Di SDN Karangasem Paliyan Gunungkidul." *Tesis*, 25.
- Hasanah, Mizanul, and Muhammad Anas Maarif. 2021. "Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4 (1): 39-49. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i1.130>.
- Hidayat, Nur. 2018. "Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Metode Pembiasaan Di Mi Wahid Hasyim Yogyakarta." *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 9 (2): 76. <https://doi.org/10.14421/jpdi.2017.0902-08>.
- Jannah, Miftahul. 2019. "Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik Sulamul Ulum Dan Tpa Az-Zahra." *Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 3 (2): 137-65.
- "Kondisi Kehidupan Anak Di Indonesia Dan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Yang Dilakukan." n.d. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/>.
- Latifah, Yunita, Agus Fakhruddin, and Edi Suresman. 2015. "Pembinaan Keagamaan Siswa Smp Di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 2 (2): 137. <https://doi.org/10.17509/t.v2i2.3451>.
- Massie, Cornelis Dj dan Ronny Luntungan. 2009. "Perlindungan Hukum Terhadap Masyarakat," no. 32.
- Puri, Sukarmi., Bambang. Priyo Darminto, and Riawan. Yudi Purwoko. 2014. "Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Pendekatan Teori Maslow." *EKUIVALEN - Pendidikan Matematika* 7 (2): 139-45.
- Pusdiklat. 2003. "Undang undang republik indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional," no. 0.
- Putra, Andi Riswandi Buana. 2015. "Peran Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 10 (1): 32-39. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v10i1.597>.
- Rosihon Anwar, Saehudin. 2016. *Akidah Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Saputera, Dea Tara Ningtyas Abdur Rahman Adi. 2018. "Pengaruh Kegiatan Keagamaan Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga Dalam Membentuk Pengalaman Beragama" 2 (2): 192-201.
- Sumantri, Budi Agus, and Nurul Ahmad. 2019. "Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Fondatia* 3 (2): 1-18. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>.
- "UNDANG - UNDANG DASAR REPUBLIK INDONESIA 1945." n.d. <https://adminweb.radenfatah.ac.id/assets/tampung/hukum/20161122085810uud1945amandemen.pdf>.

- Willis, Sofyan. 2011. "Konseling Keluarga." *Bandung: Alfabeta*, 66.
- Wiradharma, Gede Andi, I Nyoman Putu Budiarta, and I Ketut Sukadana. 2020. "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dalam Terjadinya Perceraian." *Jurnal Preferensi Hukum* 1 (2): 47-50. <https://doi.org/10.22225/jph.1.2.2341.47-50>.
- Zebua, Try Gunawan. 2021. "Motivation Theory Teori motivasi abraham h. maslow dan implikasinya dalam kegiatan belajar matematika." *RANGE: Jurnal Pendidikan Matematika* 3 (1): 68-76. <https://doi.org0.32938/jpm.v3i1.1185>.
-

Copyright Holder :

© Dea Tara Ningtyas, M. Amrin Hakim, Evy Septiana Rachman (2023).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

